POLA PEMANFAATAN DAN KARAKTERISTIK RUANG PERJALANAN MATAHARI PONDOK PESANTREN PABELAN MUNGKID MAGELANG

Yasyvieni Nooranita[1], Nensi Golda Yuli[2], Anindyajati Permanasari[3]
[1]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: 20512120@students.uii.ac.id

***ABSTRAK**: Keragaman aktivitas seringkali membuat ruang yang semula secara khusus memiliki fungsi tertentu menjadi lebih fleksibel sehingga terdapat berbagai aktivitas yang dinaungi dalam ruang tersebut demi memenuhi kebutuhan. Ketersediaan ruang dan banyaknya aktivitas yang memerlukan ruang menentukan bagaimana pemanfaatan ruang yang ada. Pondok Pesantren Pabelan dikenal dengan tata ruang yang disebut Perjalanan Matahari, yang menaungi berbagai aktivitas santri, seperti pada masjidnya berfungsi sebagai tempat ibadah, kegiatan sosial, dan pendidikan. Hal tersebut memantik dilakukannya kajian lanjut mengenai karakteristik dan pola pemanfaatan ruang Perjalanan Matahari, sebagai salah satu pusat berbagai aktivitas pada Pondok Pesantren Pabelan, Mungkid, Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan data hasil pengamatan; wawancara dengan 1 pimpinan, 1 pengajar, dan 1 santri Pondok Pesantren Pabelan; dokumentasi; dan studi kepustakaan yang kemudian diseleksi dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram pemetaan ruang untuk menyederhanakan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beragam aktivitas pada pondok ini melibatkan massa yang banyak sehingga menyebabkan adanya perluasan fungsi ruang yang terkait. Karakter ruang dan pola pemanfaatannya penting untuk dipahami agar kedepannya dapat menjadi pertimbangan atau masukan dalam mengembangkan tata ruang suatu tempat sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi* input *untuk mengembangkan kompleks Pondok Pesantren Pabelan.*

Kata kunci: *pola pemanfaatan dan karakteristik ruang, pondok pesantren, tata ruang Perjalanan Matahari,*

PENDAHULUAN

Arsitektur mencerminkan adanya keberadaan masyarakat di suatu tempat. Arsitektur–ilmu yang berkaitan dengan aktivitas manusia–selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan kebudayaan (Usop, 2011). Arsitektur merepresentasikan masyarakat, dari segi nilai-nilai yang dipegang, budaya, hingga cara pandang dan hubungan emosional yang dijalin dengan lingkungannya. Karya arsitektur menghasilkan simbol yang memiliki makna dan kekhasan tertentu (Azza & Annisa, 2019). Dalam hal ini, agama dan budaya sebagai salah satu nilai yang dipegang oleh masyarakat merupakan hal yang kerap menjadi ekspresi simbolik yang terungkap dalam bangunan keagamaan. Ekspresi simbolik tersebut digambarkan sebagai wujud manifestasi ide-ide ketuhanan dan kebudayaan masyarakat, yang dapat terlihat tidak hanya sebatas dari ornamen-ornamen dan bentuk saja, tetapi juga dari segi tata ruangnya.

Pondok Pesantren Pabelan merupakan pondok pesantren berupa komplek yang terdiri dari berbagai bangunan dengan tujuan pendidikan, asrama, ibadah dan ruang penunjang aktivitas belajar lainnya. Pondok pesantren ini memiliki tata ruang yang khas dan terbuka dengan masyarakat sekitar. Tata ruangnya yang dibuat sedemikian rupa membuat pondok pesantren ini menyatu dengan keberadaan masyarakat di sekitarnya. Pondok Pesantren Pabelan juga dikenal dengan tata ruangnya yang disebut tata ruang Perjalanan Matahari, yang mana merupakan penyusunan bangunan dan ruang terbuka runtut dari ujung timur ke ujung barat, terdiri atas perpustakaan, lapangan, masjid, dan diakhiri dengan makam (Pamungkas dkk., 2020). KH. Ahmad Najib Amin Hamam, Pimpinan Balai Pendidikan

Pondok Pesantren Pabelan, menjelaskan bahwa tata ruang Perjalanan Matahari ini memiliki makna yang mendalam, yakni menjadi simbol perjalanan kehidupan manusia dari awal hingga akhir, dan berkaitan erat dengan nilai-nilai islam (Najib, 2022).

Ruang sebagai wadah aktivitas manusia berkaitan erat dengan aktivitas yang dinaungi di dalamnya. Terbentuknya ruang dipengaruhi oleh jenis aktivitas yang ada di dalamnya, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya aktivitas lain yang dilakukan di ruang tersebut (Anisa, 2017). Ketersediaan ruang dan banyaknya aktivitas yang memerlukan ruang menentukan bagaimana pemanfaatan ruang yang ada. Adanya keragaman aktivitas seringkali membuat ruang yang semula secara khusus memiliki fungsi tertentu menjadi lebih fleksibel sehingga terdapat berbagai aktivitas yang dinaungi dalam ruang tersebut demi memenuhi kebutuhan. Karakter ruang dan pola pemanfaatannya menjadi penting untuk dipahami agar kedepannya dapat menjadi pertimbangan atau masukan dalam mengembangkan tata ruang suatu tempat.

Pondok Pesantren Pabelan dengan segala aktivitas-aktivitasnya memerlukan ruang untuk mewadahinya. Perkembangan aktivitas yang dilakukan santri berdampak pada kebutuhan ruang, yang berakibat terjadinya penambahan fungsi ruang. Dengan berbagai ruang-ruang yang bersifat terbuka dan dapat diakses baik santri putri maupun putra, Perjalanan Matahari menjadi tempat yang menaungi berbagai aktivitas santri dan menjadi ruang komunal yang digunakan bersama-sama, seperti pada masjidnya. Masjid secara khusus berfungsi sebagai tempat bersujud (ibadah shalat) bagi umat Islam (Karim, 2020). Pada Pondok Pesantren Pabelan, masjid secara luas juga berperan dalam mewadahi kegiatan sosial dan pendidikan, seperti pengajian, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar. Adanya gejala-gejala perubahan atau penambahan fungsi ruang yang diwadahi dari yang semula secara khusus difungsikan, memantik peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai karakter dan pola pemanfaatan ruang Pondok Pesantren Pabelan, spesifiknya pada tata ruang Perjalanan Matahari. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah yang akan dikemukakan pada penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana kecenderungan pemanfaatan ruang berdasarkan pengamatan pada aktivitas di dalamnya dan apa saja faktor-faktor penyebabnya?; (2) bagaimana karakteristik tata ruang Perjalanan Matahari Pondok Pesantren Pabelan?

Objek penelitian dan elemen yang diamati adalah karakteristik tatanan ruang, aktivitas, dan pemanfaatan ruang pada tata ruang Perjalanan Matahari Pondok Pesantren Pabelan. Berkaitan dengan objek penelitian ini, tata ruang Pondok Pesantren Pabelan pernah diteliti oleh Pamungkas dkk. (2020) yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Islam di dalam perancangan tata ruang Perjalanan Matahari dan pemaknaannya dikaitkan dengan nilai islam. Penelitian ini bermaksud mendukung tinjauan yang dilakukan oleh Pamungkas dkk. (2020) dari segi karakter ruang dan pola pemanfaatan ruang. Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai karakteristik dan pola pemanfaatan ruang Perjalanan Matahari, sebagai salah satu pusat berbagai aktivitas pada Pondok Pesantren Pabelan, Mungkid, Magelang.

STUDI PUSTAKA

1. Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari bahasa Arab, yakni *funduq* yang bermakna asrama besar untuk persinggahan, atau berasal dari istilah pondok yang merujuk pada tempat tinggal bermaterialkan bambu. Istilah pesantren terbentuk, dari kata *shastri* yang bermakna murid dan ditambahkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga membentuk kata *pe-santria-an*. Pendapat lainnya, istilah santri ada dalam bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji, dan terkadang istilah santri dianggap berasal dari gabungan kata *saint* dan *tra* yang artinya adalah manusia baik dan suka

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

menolong sehingga pesantren bisa jadi bermakna tempat pendidikan manusia baik-baik (Kahfi & Kasanova, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pondok berarti madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam), sedangkan pesantren bermakna sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dapat diartikan bahwa pondok pesantren adalah tempat yang menyediakan asrama dan tempat belajar bagi santri untuk belajar mengaji dan mendalami agama Islam.

Lebih lanjut, Sudrajat menerangkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat pendidikan islam tradisional di mana para santri tinggal dan belajar bersama di lingkungan atau kompleks yang sama di bawah pimpinan seorang kyai (Sudrajat, 2018). Kompleks pondok pesantren umumnya menyediakan tempat ibadah, tempat belajar, dan tempat tinggal yang dikenal sebagai pondok, yakni asrama yang menjadi tempat tinggal para santri. Biasanya, para santri tinggal terpisah dari keluarganya dengan tujuan agar para santri mampu hidup mandiri dan mempererat hubungannya dengan kyai dan Tuhan (Wahyuddin, 2017).

Pondok pesantren tidak dapat didefinisikan dengan batasan yang tegas (Wahyuddin, 2017). Namun berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan kata-kata kunci yang sama dalam memaknai pondok dan pesantren, yaitu tempat mengaji, asrama santri, dan tempat murid. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat mendalami agama Islam di mana pada tempat tersebut disediakan tempat tinggal berupa asrama dan tempat belajar untuk para santri.

2. Tata Ruang Perjalanan Matahari



Gambar 1 Tata Ruang Perjalanan Matahari
Sumber: Penulis, 2022 (Digambar ulang dari Pamungkas dkk., 2020)

Perancang tata ruang Perjalanan Matahari adalah Kiai Hamam Dja'far, pendiri Pondok Pesantren Pabelan (Pamungkas dkk., 2020). Tata ruang Perjalanan Matahari merupakan salah satu tata ruang pada Pondok Pesantren Pabelan yang terdiri dari ruang-ruang yang disusun runtut dari ujung timur ke ujung barat. Susunan ruang dimulai dari perpustakaan, lapangan, masjid, dan diakhiri dengan makam. Penataan ruang sedemikian rupa ini merupakan wujud filosofi perjalanan hidup manusia dari awal hingga akhir sebagaimana matahari yang terbit dari arah timur dan tenggelam di arah barat (Najib, 2022). Ruang-ruang tersebut tergolong dalam ruang komunal atau ruang yang dimanfaatkan bersama-sama.

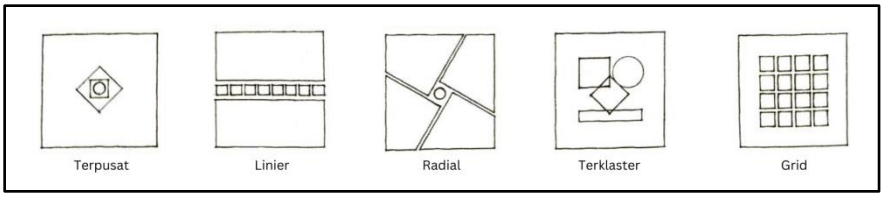
Filosofi perjalanan hidup manusia dari awal diibaratkan dengan gedung perpustakaan, yang mana pada umumnya difungsikan untuk menuntut ilmu. Hal ini bermakna manusia di muka bumi ini berkewajiban menuntut ilmu. Selanjutnya, di sisi barat perpustakaan terdapat lapangan, yang mana termasuk tempat dimana manusia melakukan aktivitas fisik. Hal ini menjadi representasi bahwa manusia harus mempraktikkan ilmu dan wawasan yang telah didapat untuk kebermanfaatan bersama. Kemudian, susunan ruang dilanjutkan dengan masjid sebagai pengingat untuk beribadah, bersyukur, dan meninggalkan hal-hal duniawi. Susunan ruang diakhiri dengan makam sebagai pengingat adanya kematian setelah kehidupan, pemutus segala hal yang berkaitan dengan dunia, dan permintaan pertanggungjawaban terkait perbuatan manusia di dunia (Najib, 2022).

3. Karakteristik Ruang dan Pola Pemanfaatan Ruang

Karakteristik suatu ruang perlu dikenali dan dimaknai sebab pemaknaan nilai budaya, keunikan, dan kekhasan suatu tempat akan membentuk identitas tempat tersebut. Wujud struktur ruang dan pola ruang yang ada dapat diartikan sebagai pola tata ruang (Ramdlani dkk., 2013).

Ruang merupakan pengembangan dari bidang, bersifat tiga dimensi sehingga memiliki panjang, lebar, dan tinggi (Wardani, 2010). Ruang terdiri atas titik, garis, dan bidang yang pada akhirnya menciptakan bentuk yang ditentukan oleh rupa dan hubungan antar bidang sebagai penunjuk batasan ruang (Wardani, 2010). Ruang mencakupi keberadaan manusia di dalamnya (Ching, 2008). Ching menjelaskan bahwa visual berupa bentuk, skala dan dimensi, dan kondisi pencahayaan bergantung pada persepsi dan sudut pandang manusia (Ching, 2008).

Ching membagi jenis organisasi spasial menjadi lima, yaitu: (1) organisasi terpusat; (2) organisasi linier; (3) organisasi radial; (4) organisasi terklaster; (5) organisasi grid (Ching, 2008). Tiap-tiap organisasi spasial tersebut memiliki perbedaan dalam hal ruang-ruang yang diakomodir dan bagaimana ruangan tersebut didefinisikan; jenis hubungan antar ruang dan lingkungannya; bagaimana akses, konfigurasi, dan sirkulasinya; dan bagaimana bentuk eksterior organisasi spasial dalam merespon lingkungannya (Ching, 2008).



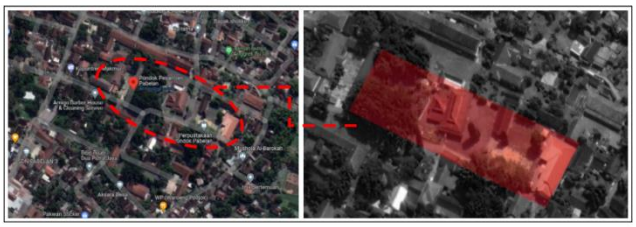
Gambar 2 Organisasi Spasial menurut Ching (2008)
Sumber: Ching, 2008

Ruang-ruang dapat diorganisir berdasarkan kebutuhan ragam jenis ruang pada program bangunan yang khas, dengan pertimbangan kebutuhan ruang, antara lain (Ching, 2008): (1) adanya kebutuhan fungsi-fungsi dan bentuk-bentuk yang khusus pada ruang; (2) penggunaan yang fleksibel dan bebas dimanipulasi; (3) tunggal dan fungsi ruang unik atau sesuai kepentingan organisasi bangunan; (4) adanya fungsi ruang yang serupa dan bisa dikumpulkan secara fungsional atau dilakukan pengulangan berurutan secara linier; (5) kebutuhan paparan eksterior berupa cahaya, ventilasi, pemandangan, atau akses ke luar ruangan; (6) keperluan privasi sehingga dibutuhkan pemisahan; (7) kemudahan akses.

Banyaknya ragam aktivitas yang memerlukan ruang dan seberapa ketersediaan ruang yang ada menentukan bagaimana pemanfaatan ruang yang ada. Aktivitas-aktivitas serupa dapat menggunakan ruang yang sama sehingga ruang terkait dapat digunakan secara fleksibel. Pola pemanfaatan ruang dapat diketahui dengan mengenali sifat kegiatan (formal/informal), frekuensi kegiatan, ruang yang digunakan (ruang yang direncanakan/tidak direncanakan), skala kegiatan, dan jarak jangkauan (dekat/jauh) (Purwanto, 2012). Berdasarkan 5 pengukuran tersebut, dapat dilakukan pengkategorian pola ruang komunal menjadi 3 kelompok (Purwanto, 2012) yang terdiri dari:

1) Pola dengan intensitas tinggi: dipengaruhi oleh parameter kegiatan tidak formal dengan frekuensi jam-harian, ruang yang dimanfaatkan tidak direncanakan, dan jangkauan dekat.
2) Pola dengan intensitas sedang: dipengaruhi oleh parameter kegiatan formal dan tidak formal dengan frekuensi mingguan, ruang yang dimanfaatkan terencanakan, dan jangkauan sedang.
3) Pola dengan intensitas rendah: dipengaruhi oleh parameter kegiatan formal dengan frekuensi mingguan-bulanan, ruang yang dimanfaatkan terencanakan, dan jangkauan jauh.

METODE



Gambar 3 Lokasi Penelitian
Sumber: Google Maps, 2022

Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Pabelan, tepatnya di Jalan Pd. Pabelan, Pabelan Empat, Pabelan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Untuk memfokuskan pembahasan, peneliti memilih tata ruang Perjalanan Matahari untuk diamati. Kompleks Perjalanan Matahari mencakup perpustakaan, lapangan, masjid, dan makam yang disusun runtut dari ujung timur hingga ujung barat. Adapun objek penelitian yang diamati, yaitu karakteristik ruang (berdasarkan pada organisasi spasial) dan pola pemanfaatan ruang (berdasarkan pada sifat kegiatan (formal/informal), frekuensi kegiatan, ruang yang digunakan (ruang yang direncanakan/tidak direncanakan), skala kegiatan, dan jarak jangkauan (dekat/jauh)).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Peneliti memilih metode ini dengan alasan penelitian ini bertujuan menggambarkan, mengkaji, dan menafsirkan atau memaknai keadaan yang diamati untuk mendapatkan informasi sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data hasil pengamatan di kompleks Perjalanan Matahari Pondok Pesantren Pabelan, wawancara dengan 1 pimpinan, 1 pengajar, 1 santri, dan 1 alumni Pondok Pesantren Pabelan, dokumentasi berupa foto; dan data sekunder berupa studi kepustakaan yang didapat dari artikel jurnal, buku, ataupun *website* berkaitan dengan pondok pesantren, karakteristik ruang, pola pemanfaatan ruang. Data yang terkumpul kemudian diolah agar menghasilkan informasi yang berguna.

Secara rinci, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, antara lain: (1) melakukan pengamatan berkaitan dengan karakteristik dan pola pemanfaatan ruang; (2) melakukan kajian literatur terkait hal yang diamati; (3) mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil pengamatan berdasar pada kajian literatur. Untuk menjaga kualitas data dan mempermudah dalam memahami informasi, tahapan yang dilakukan, antara lain: (1) memilah data kualitatif yang digunakan; (2) mengklasifikasikan atau menyusun data berdasarkan kelompok/kategorinya; (3) menyajikan olahan data berupa narasi, tabel, dan diagram pemetaan pemanfaatan ruang; (4) menginterpretasikan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Pabelan



Gambar 4 Pondok Pesantren Pabelan
Sumber: Penulis, 2022

KH. Ahmad Najib Amin Hamam, Pimpinan Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Pabelan dibangun oleh KH. Muhammad Ali pada tahun 1820 semasa Perang Diponegoro dalam keadaan tanah yang masih kosong. Masjid merupakan bangunan yang pertama kali dibangun, yakni pada tahun 1800. Pembangunan Pondok Pesantren Pabelan sempat surut, tetapi kemudian mulai dibangkitkan kembali oleh KH. Hamam Dja'far yang mana merupakan putra dari KH. Muhammad Ali (Najib, 2022).

Pondok Pesantren Pabelan resmi berdiri kembali pada tanggal 28 Agustus 1965 atas inisiatif dan usaha-usaha yang dilakukan oleh KH. Hamam Dja'far. KH. Hamam Dja'far mengembangkan Pondok Pesantren Pabelan dengan mendekatkan diri kepada masyarakat. Pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Pabelan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Santri belajar memahat batu, membelah bambu, dan bertani. Pondok Pesantren Pabelan menjadi tempat bagi masyarakat belajar dan mendidik masyarakat itu sendiri. Pondok Pesantren Pabelan sempat menerima penghargaan *The Aga Khan Award for Architecture* pada tahun 1980. Pondok ini dianggap mampu mengembangkan ekspresi arsitektural dan mampu membangun dengan bahan-bahan lokal yang mana ramah lingkungan dan tidak merusak. Pembangunan melibatkan keterampilan santri-santri yang telah dididik (Annisa, 2016).

Pondok Pesantren Pabelan tidak terpisah dari lingkungan ataupun dari masyarakat. Pondok Pesantren Pabelan sendiri tidak memiliki pagar pembatas dengan tempat tinggal masyarakat Pabelan dan tidak memiliki pagar pembatas. Selain itu, tidak ada pembatas masif di antara asrama putra dan asrama putri. Muhammad Mudzakir, Direktur KMI Pondok Pesantren Pabelan, mengatakan bahwa Pondok Pesantren Pabelan tidak memiliki pagar pembatas, tetapi yang menjadi pembatas adalah kesadaran dan 'hati' yang masyarakat miliki (Mudzakir, 2022).

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

Pemanfaatan Ruang Perjalanan Matahari

a. Perpustakaan



Gambar 5 Letak Perpustakaan Pondok Pesantren Pabelan
Sumber: Penulis, 2022

Tata ruang Perjalanan Matahari dimulai dari gedung paling timur, yakni perpustakaan. Kiai Ahmad Najib menerangkan bahwa hal ini sejalan dengan perintah pertama dalam Al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT, yaitu perintah membaca yang terdapat pada QS. Al-Alaq ayat 1-5. Ayat pertama pada surat tersebut berbunyi:

> "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" (QS. Al-Alaq ayat 1)

Kiai Ahmad Najib mengungkapkan bahwa perintah ini menunjukkan bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan. Perintah ini sejalan dengan penyusunan tata ruang Perjalanan Matahari itu sendiri yang dimulai dari ujung timur (diumpamakan sebagai arah matahari terbit atau awal kehidupan manusia), yaitu gedung perpustakaan. Gedung perpustakaan digambarkan sebagai tempat dimana ilmu dan pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca, menulis, dan belajar. Perpustakaan ini diutarakan sebagai tanda kewajiban awal manusia adalah untuk menuntut ilmu (Najib, 2022). Peletakkan urutan gedung perpustakaan yang berada di paling awal urutan tata ruang Perjalanan Matahari menggambarkan bagaimana menuntut ilmu merupakan hal yang amat diutamakan. Gedung perpustakaan ini pada dasarnya menjadi tempat untuk belajar. Pemanfaatan gedung perpustakaan dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 1.

Tabel 1 Pengukuran Pemanfaatan Ruang Perpustakaan menurut Purwanto (2012)

No	Kegiatan	Sifat kegiatan (formal/ informal)	Frekuensi kegiatan	Ruang yang direncanakan/tidak direncanakan	Skala kegiatan	Jarak jangkauan (dekat/jauh)
1.	Bedah Buku	formal	jarang, tidak terjadwal	ruang direncanakan	sangat besar (melibatkan banyak orang bahkan dari luar pondok)	dekat bagi santri, relatif bagi umum
2.	Pertemuan	formal	jarang, tidak terjadwal	ruang tidak direncanakan	sedang-sangat besar	dekat bagi santri, relatif bagi umum
3.	Membaca atau meminjam buku	informal	sering, setiap hari (frekuensi jam-harian-mingguan)	ruang direncanakan	kecil-sedang-besar	dekat bagi santri, relatif bagi umum
4.	Mengakses Komputer	informal	sering, setiap hari (frekuensi jam-harian-mingguan)	ruang direncanakan	kecil- sedang-besar	dekat bagi santri

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dalam penerapannya gedung perpustakaan pada Pondok Pesantren Pabelan digunakan untuk berbagai macam kegiatan yang berkaitan erat dengan keilmuan dan pengetahuan. Geisa Alhafiza, salah satu santri putri kelas 5 di Pondok Pesantren Pabelan, menceritakan bahwa perpustakaan sendiri menjadi tempat dimana santri putri dan putra mengakses buku dan fasilitas internet melalui komputer. Jadwal akses perpustakaan antara

santri putra dan putri dilakukan di waktu yang berbeda. Selain itu, perpustakaan ini juga menjadi tempat untuk menerima tamu dari luar dalam skala masif sehingga dapat dikatakan bahwa perpustakaan ini juga menyediakan tempat pertemuan. Ditambah lagi, perpustakaan dapat diakses oleh umum. Masyarakat Pabelan dapat mengakses koleksi buku yang ada di perpustakaan Pondok Pesantren Pabelan dengan syarat memiliki kartu perpustakaan jika ingin meminjam buku (Alhafiza, 2022).

Perpustakaan ini dapat dilihat sebagai tempat yang kerap dimanfaatkan untuk kepentingan tidak hanya individu ataupun kelompok, tetapi hingga level masyarakat umum. Berdasarkan pada pengkategorian pola ruang komunal menurut Purwanto (2012), Perpustakaan Pondok Pesantren Pabelan dikategorikan sebagai ruang komunal dengan intensitas sedang, dipengaruhi oleh parameter kegiatan formal dan tidak formal dengan frekuensi mingguan, ruang yang dimanfaatkan terencanakan, dan jangkauan relatif.

b. Lapangan



Gambar 6 Letak Perpustakaan Pondok Pesantren Pabelan
Sumber: Penulis, 2022

Pada sisi barat perpustakaan Pondok Pesantren Pabelan terdapat lapangan. Kiai Ahmad Najib menerangkan bahwa lapangan ini diibaratkan sebagai kehidupan di dunia, dimana di sanalah tempat manusia praktik, menunjukkan minat dan bakatnya, dan beraktivitas secara aktif (Najib, 2022). Lapangan juga menjadi tempat dimana ada berbagai manusia di dalamnya dengan pikiran, latar belakang asal, budaya, bahasa, dan kemampuan yang berbeda-beda. Atas dasar latar belakang tersebut, manusia cenderung untuk berlomba-lomba di berbagai hal (Pamungkas dkk., 2020). Lapangan menjadi representasi tempat manusia menerapkan atau mempraktikkan ilmu yang selama ini telah didapat selama ini.

Alhafiza menyampaikan bahwa lapangan di sebelah barat perpustakaan ini merupakan lapangan untuk santri putra. Sedangkan lapangan untuk santri putri berada di area asrama santri putri (Alhafiza, 2022). Berbagai kegiatan yang melibatkan orang banyak dapat dilakukan di lapangan. Dalam pemanfaatannya, lapangan pada dasarnya menjadi tempat untuk melakukan kegiatan yang melibatkan praktik, fisik, dan kebutuhan ruang yang luas. Pemanfaatan lapangan dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 2.

Tabel 2 Pengukuran Pemanfaatan Ruang Lapangan menurut Purwanto (2012)

No	Kegiatan	Sifat kegiatan (formal/ informal)	Frekuensi kegiatan	Ruang yang direncanakan/tidak direncanakan	Skala kegiatan	Jarak jangkauan (dekat/ jauh)
1.	Kegiatan Belajar-Mengajar Mata Pelajaran Olahraga Santri	formal	sering, seminggu sekali (frekuensi mingguan)	ruang direncanakan	besar (melibatkan para santri)	dekat bagi santri
2.	Bermain Basket oleh Santri	informal	sering, hampir setiap hari (frekuensi jam-harian)	ruang direncanakan	sedang (melibatkan beberapa santri)	dekat bagi santri
3.	Bermain Bola oleh Santri	informal	sering, hampir setiap hari (frekuensi jam-harian)	ruang direncanakan	sedang (melibatkan beberapa santri)	dekat bagi santri
4.	Pramuka untuk Santri	formal	sering, seminggu sekali (frekuensi mingguan)	ruang direncanakan	besar (melibatkan para santri)	dekat bagi santri
5.	Perlombaan Memperingati Hari Kemerdekaan RI	informal	jarang, setahun sekali (frekuensi tahunan)	ruang tidak direncanakan	sangat besar (melibatkan seluruh masyarakat pesantren)	dekat bagi santri
6.	Perlombaan pada acara *class meeting* oleh Santri	informal	jarang, 6 bulan sekali (frekuensi bulanan)	ruang tidak direncanakan	sangat besar (melibatkan seluruh masyarakat pesantren)	dekat bagi santri
7.	Milad Pondok Pesantren	informal	jarang, setahun sekali	ruang tidak direncanakan	sangat besar (melibatkan seluruh masyarakat pesantren)	dekat bagi santri

Sumber: Penulis, 2022

Dalam penerapannya, lapangan di sebelah barat perpustakaan ini menjadi tempat santri melakukan aktivitas yang berkaitan erat dengan kegiatan fisik. Aktivitas-aktivitas fisik yang kerap dilaksanakan di lapangan, antara lain olahraga, bermain, dan pramuka. Pada frekuensi yang jarang, lapangan juga menjadi tempat dilaksanakannya perlombaan untuk memperingati hari-hari penting, seperti hari kemerdekaan Republik Indonesia dan *milad* atau hari ulang tahun Pondok Pesantren Pabelan. Terdapat pula kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap Ujian Akhir Semester telah berakhir, yakni *class meeting*. Alhafiza mendeskripsikan kegiatan *class meeting* ini sebagai kegiatan yang biasa dilakukan para santri setelah menyelesaikan masa ujian. *Class meeting* sendiri menjadi kegiatan hiburan santri yang dilakukan tiap semester(Alhafiza, 2022). Dengan banyaknya macam kegiatan dan penggunaannya yang sering, berdasarkan pada pengkategorian pola ruang komunal menurut Purwanto (2012), Lapangan Pondok Pesantren Pabelan dikategorikan sebagai ruang komunal dengan intensitas tinggi, dipengaruhi oleh parameter kegiatan kombinasi formal dan tidak formal dengan frekuensi jam-harian, ruang yang dimanfaatkan ada yang direncanakan dan tidak direncanakan, dan jangkauan dekat.

c. Masjid



Gambar 7 Letak Masjid Pondok Pesantren Pabelan
Sumber: Penulis, 2022

Masjid pada umumnya digunakan sebagai tempat beribadah umat muslim. Pada pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa perpustakaan merepresentasikan sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan lapangan sebagai tempat untuk mempraktikkan ilmu dan wawasan yang sudah dipelajari. Berkaitan dengan hal

tersebut, masjid sebagai bangunan selanjutnya diibaratkan sebagai tempat kembali kepada Allah SWT, mengesampingkan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi, dan mengingat kembali bahwa tujuan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT (Najib, 2022). Hal ini sejalan dengan QS. Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

> "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku" (QS. Az-Zariyat ayat 56)

Masjid Pondok Pesantren Pabelan pada dasarnya difungsikan sebagai tempat dimana dilakukannya ibadah salat. Namun dalam perkembangannya, masjid ini kerap menjadi tempat untuk melakukan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang, seperti kegiatan tadarus bersama, pengajian, penyampaian kajian atau wejangan, dan belajar-mengajar bagi para santri. Masjid ini tergolong multifungsi dan menyesuaikan dengan kebutuhan ruang yang ada, seperti halnya kegiatan belajar-mengajar yang terkadang dilakukan di serambi masjid yang mana ruang ini terbuka dan dapat memuat santri dengan jumlah yang cukup banyak. Alhafiza menyampaikan bahwa serambi masjid bahkan menjadi tempat didirikannya panggung di saat acara-acara tertentu, misalnya acara debat kepengurusan organisasi santri yang dilakukan di serambi masjid (Alhafiza, 2022). Pemanfaatan masjid dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 3.

Tabel 3 Pengukuran Pemanfaatan Ruang Masjid menurut Purwanto (2012)

No	Kegiatan	Sifat kegiatan (formal/ informal)	Frekuensi kegiatan	Ruang yang direncanakan/tidak direncanakan	Skala kegiatan	Jarak jangkauan (dekat/ jauh)
1.	Beribadah Salat	formal	sering (frekuensi jam-harian)	direncanakan	kecil-besar (melibatkan individu hingga banyak orang)	dekat bagi santri, relatif bagi umum
2.	Kajian/ Khutbah	formal	kadang	direncanakan	besar (melibatkan banyak orang)	dekat bagi santri, relatif bagi umum
3.	Kegiatan Debat Kepengurusan Organisasi Santri	formal	jarang	tidak direncanakan	besar (melibatkan banyak orang)	dekat bagi santri
4.	Kegiatan belajar-mengajar santri	formal	jarang, tidak tentu	tidak direncanakan	besar (melibatkan banyak orang)	dekat bagi santri
5.	Tadarus bersama	formal	kadang	direncanakan	besar (melibatkan banyak orang)	dekat bagi santri, relatif bagi umum

Sumber: Penulis, 2022

Dari penggunaannya, masjid ini dapat dilihat sebagai tempat yang tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Pondok Pesantren Pabelan, tetapi juga untuk masyarakat umum sehingga pada penggunaannya banyak melibatkan banyak orang termasuk santri, masyarakat pesantren, ataupun masyarakat Pabelan. Masjid dapat dilihat sebagai fasilitas yang tidak hanya ditujukan untuk masyarakat pesantren, tetapi juga masyarakat Pabelan. Berdasarkan pada pengkategorian pola ruang komunal menurut Purwanto (2012), Masjid Pondok Pesantren Pabelan dikategorikan sebagai ruang komunal dengan intensitas tinggi, dipengaruhi oleh parameter kegiatan kombinasi formal dan tidak formal dengan frekuensi jam-harian (selalu digunakan untuk salat) hingga tak tentu, ruang yang dimanfaatkan direncanakan dan tidak direncanakan, dan jangkauan cenderung dekat.

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

d. Makam



Gambar 8 Letak Makam Pondok Pesantren Pabelan
Sumber: Penulis, 2022

Makam terletak paling ujung barat pada rentetan Tata Ruang Perjalanan Matahari. Kiai Ahmad Najib menerangkan bahwa makam direpresentasikan sebagai pengingat adanya akhir dari kehidupan yang manusia jalani. Manusia berlomba-lomba di dunia, dan apa yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan setelah kematian sehingga area makam ini dianggap sebagai pengingat bahwa setelah kehidupan akan ada kematian (Najib, 2022). Makam Pondok Pesantren Pabelan menjadi tempat dimana orang yang telah meninggal dikebumikan, dikenang, dan dihormati. Pemanfaatan makam dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 4.

Tabel 4 Pengukuran Pemanfaatan Ruang Makam menurut Purwanto (2012)

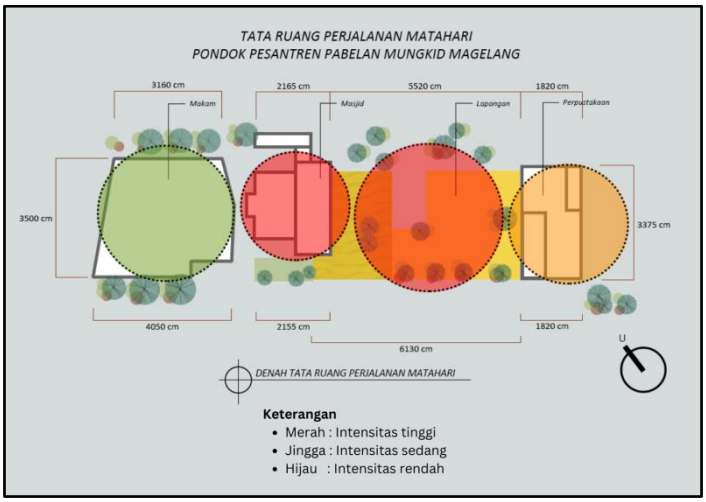
No	Kegiatan	Sifat kegiatan (formal/ informal)	Frekuensi kegiatan	Ruang yang direncanakan/tidak direncanakan	Skala kegiatan	Jarak jangkauan (dekat/ jauh)
1.	Ziarah	Formal	Jarang (bulanan-tahunan)	Direncanakan	sedang (melibatkan sekelompok orang)	Relatif
2.	Kunjungan Umum	Formal	Jadang (mingguan-bulanan)	Direncanakan	kecil-sedang (melibatkan individu hingga sekelompok orang)	Relatif
3.	Pemakaman	Formal	Tidak tentu	Direncanakan	sedang-besar (melibatkan kelompok orang)	Relatif

Sumber: Penulis, 2022

Alhafiza menerangkan bahwa makam dibuka untuk umum. Masyarakat Pabelan dapat melakukan kunjungan ke makam ini. Tak hanya itu, makam ini juga digunakan untuk memakamkan orang yang telah meninggal dunia di sekitar area Pondok Pesantren Pabelan. Frekuensi kunjungan pada makan cenderung jarang (Alhafiza, 2022). Berdasarkan pada pengkategorian pola ruang komunal menurut Purwanto (2012), Makam Pondok Pesantren Pabelan dikategorikan sebagai ruang komunal dengan intensitas rendah, dipengaruhi oleh parameter kegiatan formal dengan frekuensi yang sangat jarang, yakni mingguan-bulanan; ruang yang dimanfaatkan terencanakan; dan jangkauan cenderung jauh untuk umum dan dekat untuk masyarakat pondok pesantren.

Dapat dimaknai bahwa fungsi ruang Perjalanan Matahari secara filosofis berkaitan satu sama lain, tetapi dalam penerapannya ruang-ruang ini dapat berfungsi sendiri dan tidak terikat satu sama lain. Terlebih, pengembangan fungsi ruang dan kecenderungan pemanfaatan ruang yang ada tidak semua sejalan dan berkaitan satu sama lain sesuai filosofinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di ruang Perjalanan Matahari ini pada dasarnya tidak berkaitan satu sama lain sebab berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kegiatan-kegiatan seperti menuntut ilmu, mempraktikkan ilmu, dan beribadah dapat dilakukan dimanapun tempat yang dikehendaki.

Untuk merangkum, berdasarkan pada pengkategorian pola intensitas penggunaan ruang yang telah dilakukan, maka didapatkan peta intensitas pemanfaatan ruang Perjalanan Matahari yang dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9 Peta Intensitas Pemanfaatan Ruang Perjalanan Matahari
Sumber: Penulis, 2022

Uraian-uraian di atas menjadi gambaran bahwa terdapat ruang-ruang dengan fungsi yang tidak direncanakan. Lahirnya ruang-ruang yang fungsinya tidak sesuai dengan yang direncanakan ini menandakan adanya pertimbangan kebutuhan ruang yang lebih sehingga terjadi perluasan fungsi ruang demi pemenuhan kebutuhan ruang. Beberapa ruang mengalami perluasan fungsi, antara lain masjid yang tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga menampung berbagai kegiatan sosial dan belajar-mengajar santri; lapangan yang tidak hanya menjadi tempat berolahraga, tetapi juga menjadi tempat diadakannya kegiatan belajar-mengajar santri dan perlombaan; dan perpustakaan yang tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi tempat pertemuan. Perluasan fungsi ruang-ruang tersebut melibatkan pertimbangan. Berdasar pada pertimbangan kebutuhan ruang menurut Ching (2008), diketahui adanya pertimbangan-pertimbangan perluasan fungsi pada tata ruang Perjalanan Matahari yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Pertimbangan-pertimbangan Perluasan Fungsi pada Ruang Perjalanan Matahari, diadaptasi dari Ching (2008)

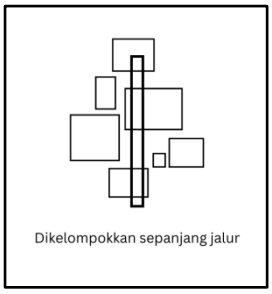
No	Pertimbangan	Keterangan
1.	Adanya kebutuhan fungsi lebih	• Masjid tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga menampung berbagai kegiatan sosial dan belajar-mengajar santri, bahkan acara-acara masif. • Lapangan tidak hanya menjadi tempat berolahraga, tetapi juga menjadi tempat diadakannya kegiatan belajar-mengajar santri dan perlombaan. • Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi tempat pertemuan.
2.	Adanya kemudahan akses	• Tata ruang Perjalanan Matahari terletak sejajar dan dekat dengan jalur utama, yang mana hal tersebut membuat ruang-ruang ini tidak sukar untuk dijangkau.
3.	Adanya kebutuhan paparan eksterior dan akses yang lega dan leluasa pada aktivitas-aktivitas tertentu	• Adanya beberapa aktivitas yang melibatkan banyak orang memerlukan tempat yang lebih luas dan mendukung pergerakan yang lebih leluasa, seperti bermain, berlomba, atau menonton. • Adanya beberapa aktivitas yang melibatkan banyak gerakan fisik yang aktif, seperti bermain dan berlomba.
4.	Adanya keperluan privasi pada aktivitas-aktivitas tertentu	• Adanya beberapa kegiatan yang memerlukan ruang yang luas dengan privasi yang cukup, seperti kegiatan pertemuan, pengajian, dan tadarus.

Sumber: Penulis, 2022

Karakteristik Ruang Perjalanan Matahari

Pondok Pesantren Pabelan pada dasarnya terdiri dari bangunan-bangunan yang memiliki fungsi beragam untuk menunjang keberlangsungan pondok pesantren itu sendiri. Diketahui bahwa baik asrama putra ataupun asrama putri memiliki fasilitasnya masing-masing. Organisasi spasial Pondok Pesantren Pabelan terdiri dari ruang-ruang yang tidak serupa

secara ukuran, bentuk, dan fungsinya, tetapi tetap terhubung satu sama lain oleh kedekatan. Keterhubungan ini juga dipengaruhi adanya sumbu atau pengatur visual berupa simetri. Pola ini tidak berasal dari konsep geometris yang kaku sehingga membentuk sebuah organisasi spasial yang fleksibel dan senantiasa siap menerima perkembangan ataupun perubahan tanpa mempengaruhi karakternya. Melihat dari denah tapak yang ada, ruang-ruang pada Pondok Pesantren Pabelan dikelompokkan sepanjang jalur utama (lihat Gambar 10 dan Gambar 11). Karakteristik ruang seperti ini disebut sebagai organisasi spasial terklaster (Ching, 2008).

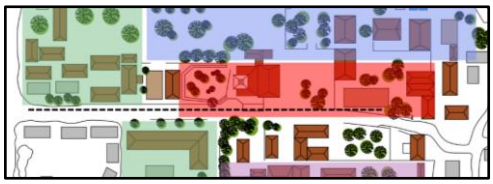


Gambar 10 Organisasi spasial terklaster tipe pengelompokkan sepanjang jalur
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 11 Pengelompokkan Area Pondok Pesantren Pabelan
Sumber: Penulis, 2022

Tata ruang Perjalanan Matahari tergolong sebagai ruang yang dapat digunakan baik oleh santri putra maupun santri putri dilihat dari letaknya yang ada berada di tengah-tengah antara area santri putra dan area santri putri. Bahkan dalam penerapannya, ruang-ruang pada susunan tata ruang Perjalanan Matahari juga dapat diakses oleh masyarakat umum sehingga dapat dikatakan bahwa tata ruang Perjalanan Matahari dikategorikan sebagai klaster fasilitas bersama. Tata ruang Perjalanan Matahari dapat dikatakan menjadi salah satu kompleks pada Pondok Pesantren Pabelan dengan intensitas penggunaan yang tinggi ditandai dari banyaknya fungsi yang ditampung, aktivitas yang dinaungi, dan kemudahan akses untuk khalayak umum. Kemudahan akses tata ruang Perjalanan Matahari sebagai ruang bersama tercermin dari bagaimana ruang-ruang yang ada terletak di sejajar dan dekat dengan jalur utama, yang mana hal tersebut membuat ruang-ruang ini tidak sukar untuk dijangkau. Dengan berbagai aktivitas yang ditampung, ruang-ruang ini digunakan secara fleksibel dan cenderung dapat dengan bebas dimanipulasi sesuai kepentingan.



Gambar 12 Kelompok/klaster tata ruang Perjalanan Matahari (area bertanda merah) yang mana dekat dan sejajar dengan akses utama Pondok Pesantren Pabelan
Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan hal-hal yang diterangkan di atas, maka dapat diketahui bahwa tata ruang Perjalanan Matahari memiliki karakteristik ruang sebagai berikut:

1) Tata ruang Perjalanan Matahari termasuk dalam kumpulan ruang-ruang yang digunakan secara bersama-sama, tidak hanya santri tapi juga masyarakat umum. Ini menandakan ruang-ruang ini memiliki fungsi sosial dan penunjang kepentingan umum.
2) Ruang-ruang terletak sejajar dengan jalur utama.
3) Ruang-ruang dapat digunakan secara luwes dan menyesuaikan kebutuhan ruang.

4) Ruang-ruang ini dapat menerima perubahan fungsi ruang yang diperlukan yang bahkan tidak sesuai dengan filosofinya, dengan tetap mempertahankan karakternya.
5) Ruang-ruang tidak serupa bentuk dan fungsinya, tetapi terhubung satu sama lain secara filosofi Perjalanan Matahari. Namun, filosofi tersebut tidak terlalu tercermin pada penerapan atau fungsi ruang yang ada dikarenakan banyaknya fungsi yang tidak direncanakan dan kurang sejalan dengan filosofi yang ada.

KESIMPULAN

Menjawab rumusan masalah pertama, berdasarkan hasil pengamatan, pola pemanfaatan tata ruang Perjalanan Matahari terbagi menjadi: (1) perpustakaan dengan intensitas sedang; (2) lapangan dengan intensitas tinggi; (3) masjid dengan intensitas tinggi; (4) makam dengan intensitas rendah. Ditemukan adanya pengembangan fungsi ruang, pengembangan fungsi ruang dan kecenderungan pemanfaatan ruang yang ada tidak semua sejalan dan berkaitan satu sama lain sesuai filosofinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di ruang Perjalanan Matahari ini pada dasarnya tidak berkaitan satu sama lain sebab berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kegiatan-kegiatan seperti menuntut ilmu, mempraktikkan ilmu, dan beribadah dapat dilakukan dimanapun tempat yang dikehendaki. Faktor yang menjadi pertimbangan adanya pengembangan fungsi ruang di sini meliputi: (1) kebutuhan fungsi lebih; (2) kemudahan akses; (3) kebutuhan paparan eksterior dan akses yang leluasa; (4) keperluan privasi. Selanjutnya menjawab rumusan masalah kedua, tata ruang Perjalanan Matahari memiliki karakteristik, antara lain: (1) memiliki fungsi sosial; (2) ruang terletak sejajar dengan jalur utama; (3) ruang dapat dimanfaatkan secara fleksibel; (4) ruang menerima perubahan fungsi ruang; (4) terhubung secara filosofis, tetapi tidak secara penerapan.

Secara garis besar, dapat dimaknai bahwa tata ruang Perjalanan Matahari termasuk dalam filosofi pada awal pengembangan Pondok Pesantren Pabelan. Namun seiring berjalannya waktu, konsep tersebut tidak senantiasa tercermin pada kegiatan-kegiatan santri di tiap-tiap ruang yang ada. Proses pemanfaatan dan pengembangan ruang Perjalanan Matahari tidak konsisten dengan konsepnya sebab dalam penerapannya ruang-ruang yang ada difungsikan tidak sesuai dengan fungsi yang direncanakan. Pondok Pesantren Pabelan dengan segala ragam aktivitasnya yang dapat melibatkan massa yang banyak menjadi faktor penyebab adanya perluasan fungsi ruang yang terkait. Karakter ruang dan pola pemanfaatannya penting untuk dipahami agar kedepannya dapat menjadi pertimbangan atau masukan dalam mengembangkan tata ruang suatu tempat sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi *input* untuk mengembangkan kompleks Pondok Pesantren Pabelan.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, A. (2017). KETERKAITAN AKTIVITAS EKONOMI DENGAN TATA RUANG RUMAH TRADISIONAL KUDUS DI KOTA LAMA KUDUS. *Prosiding Semnastek*. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/2050

Annisa, M. (2016). Usaha-Usaha KH. Hamam Dja'far dalam Menghidupkan Pondok Pesantren Pabelan.

Azza, M. A. R., & Anisa, A. (2019). Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 3(3), 213-220. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/4464

Ching, D. K. (2008). Francis (2008) Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan. *Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga*.

Geisa Alhafiza K (14 tahun), Santri Putri Kelas 5 Pondok Pesantren Pabelan.

Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *3*(1), 26-30. https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2827

KH. Ahmad Najib Amin Hamam (58 tahun), Pimpinan Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan.

Muhammad Mudzakir, S.Ag., M.Ag (usia belum diketahui), Direktur KMI Pondok Pesantren Pabelan.

Pamungkas, B. A., Triatmodjo, S., & Maarif, S. (2020). Tata Ruang Perjalanan Matahari di Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah: Perspektif Arsitektur Islam. *Jurnal Kajian Seni*, *6*(2), 163-184. https://doi.org/10.22146/jksks.48276

Purwanto, E. (2012). Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo Semarang. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 39(1), 23-30. https://doi.org/10.9744/dimensi.39.1.23-30

Ramdlani, S., Soekirno, A., & Giriwati, N. S. S. (2013). Karakter Dan Pola Tata Ruang Kawasan Sekitar Kampus Universitas Brawijaya. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(1), 76-86. http://dx.doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.01.8

Sudrajat, A. (2018). Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 64-88. http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824

Usop, T. B. (2011). Kearifan lokal dalam arsitektur kalimantan tengah yang berkesinambungan. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(01), 25-32. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/823

Wahyuddin, W. (2017). Kontribusi Pondok Pesantren terhadap NKRI. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(01), 21-42. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/90

Wardani, L. K. (2010). FUNGSI, MAKNA DAN SIMBOL (Sebuah Kajian Teoritik). Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010. http://repository.petra.ac.id/17181/